

BAB II

PERAN BIMBINGAN DAN PENYULUHAN ISLAM, REHABILITASI SOSIAL KEAGAMAAN DAN LANJUT USIA TERLANTAR

2.1 Peran Bimbingan dan Penyuluhan Islam

Dakwah menurut etimologi berasal dari bahasa arab : *Da'a – yad'u – da'watan* yang berarti mengajak, menyeru dan memanggil (Amin, 2008 : 3). Sedangkan dakwah menurut termnologi adalah segala aktivitas dan usaha yang mengubah satu situasi kepada situasi yang lebih baik menurut ajaran Islam. Tetapi juga berupa usaha-usaha menyerukan dan menyampaikan kepada perorangan manusia dan seluruh umat tentang konsepsi Islam pandangan dan tujuan hidup manusia didunia yang meliputi *amar maruf nahi munkar* (Anshari, 1982 : 87). Dakwah merupakan salah satu peran bimbingan yang disajikan berupa suatu kegiatan penyuluhan merupakan langkah tepat untuk mengatasi masalah-masalah tersebut, karena pada hakikatnya lanjut usia merupakan tahapan individu yang memang harus sangat diperhatikan baik aspek sosial maupun psikologinya. Istilah Penyuluhan merupakan kegiatan menerangi, menasehati atau memberi kejelasan kepada orang lain agar memahami atau mengerti tentang hal yang sedang dialaminya (Arifin, 2000:1).

Bimbingan penyuluhan Islam menurut para ahli sangat beragam. Hal ini disebabkan karena mereka mempunyai pandangan-pandangan yang tersendiri. Secara etimologi bimbingan penyuluhan Islam merupakan arti dari *guidence*, dari bahasa Inggris yang dapat diartikan secara umum sebagai bantuan dan tuntutan.

Sedangkan istilah “penyuluhan” mengandung arti “menerangi”, “menasehati” atau “memberi kejelasan” kepada orang lain agar memahami atau mengerti tentang hal yang sedang dialaminya. Arti “penyuluhan” berasal dari kata “*counseling*” yang berarti nasehat (Arifin, 1992 : 1).

1. Pengertian Peran Bimbingan dan Penyuluhan

Menurut beberapa ahli peran merupakan suatu perbuatan seseorang dengan cara tertentu dalam usaha menjalankan hak dan kewajibannya sesuai dengan status yang dimilikinya (Abdulsyani 1994 : 94). Peran menurut Gross, Mason dan McEachern adalah sebagai seperangkat harapan-harapan yang dikenakan pada individu yang menempati kedudukan social tertentu. Bila individu-individu menempati kedudukan-kedudukan tertentu, maka mereka merasa bahwa setiap kedudukan yang mereka tempati itu menimbulkan harapan-harapan (*expectations*) tertentu dari orang-orang disekitarnya (Berry, 2003 : 105).

Menurut Biddle & Thomas (1966) ada empat perilaku yang terkait dengan peran, antara lain ;

1. *Expectation* (harapan)

Harapan ini adalah harapan-harapan orang lain pada umumnya tentang perilaku yang pantas, yang seyogyanya ditunjukkan oleh seseorang yang mempunyai peran tertentu.

2. *Norm* (norma)

Norma disini menurut Secord & Backman (1964) hanya merupakan salah satu bentuk harapan, dimana tuntutan peran melalui proses internalisasi dapat menjadi norma bagi peran yang bersangkutan.

3. *Performance* (wujud perilaku dalam peran)

Peran diwujudkan dalam perilaku pemegang posisi tersebut. Berbeda dengan norma, wujud perilaku ini adalah nyata dan bukan sekedar harapan saja.

4. *Evaluation* (penilaian) dan *Sanction* (sanksi)

Biddle dan Thomas mengatakan bahwa penilaian dan sanksi didasarkan pada penilaian dari masyarakat tentang norma. Berdasarkan norma itu orang memberikan kesan positif atau negatif terhadap suatu perilaku. Kesan negatif atau positif inilah yang dinamakan dengan penilaian. Sedangkan, sanksi merupakan usaha orang untuk mempertahankan suatu nilai positif atau agar perwujudan peran diubah sedemikian rupa sehingga yang tadinya dinilai negatif bisa menjadi positif

(Sarlito, 1991 : 235)

Dari beberapa keterangan diatas jelas bahwa peran sangat diutamakan dalam segala perilaku dan posisi seseorang, begitu pula dalam kegiatan bimbingan dan penyuluhan Islam. Adanya bimbingan penyuluhan Islam yang sebagai mana merupakan suatu sistem dan proses perubahan pada individu tentunya memiliki peran yang sangat besar dan sangat berpengaruh terhadap sistem dan proses tersebut. Peran merupakan serangkaian perilaku yang diharapkan pada seseorang sesuai dengan posisi sosial yang diberikan baik secara formal maupun secara informal. Peran didasarkan pada ketentuan dan harapan yang menerangkan apa yang individu-individu harus lakukan dalam suatu situasi tertentu agar dapat memenuhi harapan-harapan mereka sendiri atau harapan orang lain menyangkut peran-peran tersebut (Friedman. 1998 : 286). Dalam kehidupan bermasyarakat seorang individu tentunya memiliki posisi masing-masing, yang mana posisi itu pasti mempunyai perbedaan antara satu dengan yang lainnya. Kedudukan atau posisi tersebut mengharuskan seorang menjalankan tanggungjawabnya sesuai dengan peran yang diposisikan atau jabatan yang diberikan dalam tatanan bermasyarakat tersebut.

Peran penyuluhan pada masa sekarang lebih dipandang sebagai proses membantu seseorang untuk mengambil keputusan sendiri dengan cara menambah pilihan lagi bagi mereka, dan dengan cara menolong mereka mengembangkan wawasan mengenai konsekuensi dari masing-

masing pilihan itu. Adapun seseorang yang dibantu dalam mendapatkan informasi pilihan tersebut tidak hanya dari para penyuluh saja akan tetapi juga dapat belajar dari pengalaman mereka sendiri sehingga mereka dapat lebih tanggap atau mandiri dalam menyelesaikan masalah-masalah mereka (Van Den Ban. 1998 : 314).

Peran penyuluhan dalam kegiatannya pastinya tidak luput dari bimbingan yang ditujukan kepada seseorang yang dianggap sebagai sasaran dari penyuluhan tersebut, karena penyuluhan itu sendiri memiliki tujuan yang hampir selaras dengan bimbingan itu sendiri.

Bimbingan adalah suatu proses membantu individu melalui usahanya sendiri untuk menemukan dan mengembangkan kemampuannya agar memperoleh kebahagiaan pribadi dan kemanfaatan social (Hallen. 2002 : 3). Beberapa para ahli mengemukakan bermacam-macam definisi dari bimbingan, yakni;

Walgito dalam bukunya “Bimbingan dan Konseling di Sekolah Menengah” mendefinisikan bimbingan adalah bantuan pertolongan yang diberikan kepada individu atau sekelompok individu-individu dalam menghindari atau mengatasi kesulitan-kesulitan didalam kehidupannya, agar individu atau sekumpulan individu itu dapat mencapai kesejahteraan hidupnya (Walgito, 1991: 14).

Bimbingan menurut Natawijaya merupakan suatu proses pemberian bantuan kepada individu yang dilakukan secara

berkesinambungan supaya individu tersebut dapat memahami dirinya sendiri, sehingga dia sanggup mengarahkan dirinya dan dapat bertindak secara wajar, sesuai dengan tuntutan pada umumnya (Sukardi. 1995 : 6). Sedangkan Bimbingan Islami menurut Rahim (2001) merupakan proses pemberian bantuan terhadap individu agar mampu hidup selaras dengan ketentuan dan petunjuk Allah SWT, sehingga dapat mencapai kebahagiaan hidup didunia dan akhirat.

Pada prinsipnya bimbingan merupakan pemberian pertolongan atau bantuan kepada individu atau kelompok dalam menghindari atau mengatasi kesulitan-kesulitan didalam kehidupannya agar individu atau kelompok tersebut dapat mencapai kesejahteraan dalam hidupnya. Dalam kegiatan bimbingan bantuan atau pertolongan merupakan hal yang paling pokok. Akan tetapi kegiatan bantuan atau pertolongan tidak semua bisa dikatakan sebagai kegiatan bimbingan. Penyuluhan juga memiliki tujuan dan fungsi yang sama dengan bimbingan. Maka dari itu dalam kegiatan bimbingan seringkali disatukan dengan kegiatan penyuluhan. Adapun pengertian penyuluhan (*counseling*) menurut para ahli adalah sebagai berikut :

Partowisastro dalam bukunya “Bimbingan dan Penyuluhan Sekolah-Sekolah”, konseling atau penyuluhan dalam arti luas adalah segala interaksi pengaruh psikologi yang dapat diadakan sesama manusia. Kemudian konseling atau penyuluhan dalam artian sesungguhnya

merupakan suatu hubungan yang sengaja diadakan dengan manusia lain, dengan maksud agar memakai berbagai cara psikologis, kita dapat mempengaruhi beberapa fase kepribadiannya sedemikian rupa sehingga dapat diperoleh suatu *effect* tertentu (Partiwisastro, 1982 : 15-16).

Sedangkan menurut Natawidjaja Penyuluhan dapat diartikan sebagai hubungan timbal balik antara dua orang individu dimana yang seorang penyuluh berusaha membantu orang lain (klien) untuk mencapai pengertian tentang dirinya sendiri dalam hubungannya dengan masalah-masalah yang dihadapinya pada waktu mendatang (Natawidjaja, 1987 : 32).

Dari beberapa pendapat diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa penyuluhan adalah hubungan timbal balik antara dua individu dimana seorang penyuluh membantu klien dalam memecahkan masalah-masalah kehidupan dengan wawancara yang dilakukan secara tatap muka atau dengan cara-cara yang sesuai dengan keadaan klien yang dihadapi untuk mencapai kesejahteraan hidupnya.

Adapun pengertian Bimbingan Penyuluhan Islam yang dimaksud dalam skripsi ini adalah proses pemberian bantuan terhadap individu agar mampu hidup selaras dengan ketentuan dan petunjuk Allah, sehingga dapat mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat (Faqih, 2001 : 4).

2.2 Dasar dan Tujuan Bimbingan Penyuluhan Islam

1. Dasar Bimbingan Penyuluhan Islam

Setiap kegiatan dan usaha yang dilakukan manusia tentu memiliki landasan atau dasar yang kuat dalam berpijak untuk mencapai tujuan dan maksud sesuai yang diinginkan. Demikian pula dasar bimbingan penyuluhan Islam banyak terdapat dalam ayat-ayat Al-Qur'an dan Hadist, adapun dasar Bimbingan Penyuluhan Islam antara lain :

a. Al-Qur'an surat An-Nahl ayat : 125

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحِكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ ۗ وَجَدِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ
 إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ ۗ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ ﴿١٢٥﴾

Artinya : Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk. (Departemen Agama RI. 2010 : 281).

b. Al-Qur'an surat Asy-Syura ayat 52 yang berbunyi :

وَكَذَلِكَ أَوْحَيْنَا إِلَيْكَ رُوحًا مِّنْ أَمْرِنَا ۗ مَا كُنْتَ تَدْرِي مَا الْكِتَابُ وَلَا الْإِيمَانُ
 وَلَٰكِن جَعَلْنَاهُ نُورًا ۗ نَهْدِي بِهِ ۗ مَنْ نَّشَاءُ ۗ مِنْ عِبَادِنَا ۗ وَإِنَّكَ لَتَهْدِي إِلَى صِرَاطٍ

مُسْتَقِيمٍ ﴿٥٢﴾

Artinya : Dan Demikianlah Kami wahyukan kepadamu wahyu (Al Quran) dengan perintah kami. sebelumnya kamu tidaklah mengetahui Apakah Al kitab (Al Quran) dan tidak pula

mengetahui Apakah iman itu, tetapi Kami menjadikan Al Quran itu cahaya, yang Kami tunjuki dengan Dia siapa yang Kami kehendaki di antara hamba-hamba kami. dan Sesungguhnya kamu benar- benar memberi petunjuk kepada jalan yang lurus. (Departemen Agama RI. 2010 : 489).

- c. Di samping ayat tersebut terdapat ayat lain yang dapat digunakan sebagai dasar bimbingan penyuluhan Islam yakni surat Al-Imran ayat 104.

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ
 وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ ﴿١٠٤﴾

Artinya : Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar; merekalah orang-orang yang beruntung. (Departemen Agama RI. 2010 : 63).

- d. Hadist dasar Bimbingan Penyuluhan Islam

مَنْ رَأَى مِنْكُمْ مُنْكَرًا فَلْيُغَيِّرْهُ بِيَدِهِ فَإِنْ لَمْ يَسْتَطِعْ فَبِلِسَانِهِ فَإِنْ لَمْ يَسْتَطِعْ فَبِقَلْبِهِ
 وَذَلِكَ أَضْعَفُ الْإِيمَانِ. (رواه صحيح مسلم)

Artinya : Rasulullah pernah bersabda: “Barangsiapa yang melihat kemungkaran, maka cegahlah dengan tanganmu, apabila belum bisa, maka cegahlah dengan mulutmu, apabila belum bisa, cegahlah dengan hatimu, dan mencegah kemungkaran dengan hati adalah pertanda selemah-lemah iman” (Hamka. 1983 : 37).

- e. Hadist lain yang juga dapat digunakan sebagai dasar Bimbingan Penyuluhan Islam yakni :

مَنْ دَلَّ عَلَى خَيْرٍ فَلَهُ مِثْلُ أَجْرِ فَاعِلِهِ (رواه مسلم)

Artinya : “Barang siapa yang menunjukkan kepada suatu kebaikan, maka baginya pahala seperti orang yang melaksanakannya” (Bulughul Maram; kitab adab dan kesopanan hadist no 29. 773 H-852 H: 300).

Ayat serta hadist tersebut menunjukkan adanya seruan agar ada satu golongan dari umat manusia untuk memberikan bimbingan dan penyuluhan kepada orang atau kelompok lain yaitu berupa ajaran Islam agar selalu taat dan beriman kepada Allah SWT sehingga dapat berbuat ma'ruf yang berarti segala perbuatan yang mendekatkan kepada Allah SWT. Berdasarkan ayat tersebut maka memberikan bimbingan dan penyuluhan kepada orang lain wajib hukumnya. Dalam ayat tersebut juga dijelaskan agar dapat mencegah perbuatan yang munkar yakni perbuatan yang melanggar atau tidak sesuai dengan norma agama atau bisa disebut juga perbuatan yang dapat menjauhkan diri kepada Allah SWT.

Dari ketiga ayat tersebut diatas maka dapat dipahami bahwa bimbingan penyuluhan Islam dibutuhkan dalam upaya mengantisipasi masalah-masalah yang dihadapi dalam kehidupan manusia. Bimbingan penyuluhan Islam merupakan salah satu bentuk dakwah Islamiyah, dimana bimbingan penyuluhan Islam memiliki tujuan memberikan bantuan atau pertolongan kepada seseorang yang mempunyai persoalan-persoalan rohaniyah.

2. Tujuan Bimbingan Penyuluhan Islam

Sesuai dengan pengertian bimbingan dan penyuluhan diatas, maka bimbingan penyuluhan Islam mempunyai tujuan yang jelas. Adapun tujuan khusus dari bimbingan penyuluhan Islam merupakan penjabaran tujuan umum yang diartikan langsung dengan permasalahan yang dialami oleh individu yang bersangkutan, sesuai dengan kompleksitas permasalahannya itu (Prayitno dan Anti, 1994 : 114).

Menurut Faqih, tujuan bimbingan penyuluhan Islam itu dapat dirumuskan sebagai berikut :

a. Tujuan Umum

Membantu individu mewujudkan dirinya menjadi manusia seutuhnya agar mencapai kebahagiaan hidup didunia dan di akhirat.

b. Tujuan Khusus

- 1) Membantu individu agar dapat menghadapi masalah
- 2) Membantu individu mengatasi masalah yang sedang dihadapinya
- 3) Membantu individu memelihara dan mengembangkan situasi dan kondisi yang baik atau yang lebih baik agar tetap baik atau menjadi lebih baik, sehingga tidak akan menjadi sumber masalah bagi dirinya sendiri dan orang lain (Faqih, 2001 : 36-37).

Bimbingan penyuluhan Islam bertujuan menghilangkan faktor-faktor yang menimbulkan gangguan jiwa klien sehingga dengan demikian klien akan memperoleh ketenangan hidup rohani yang sewajarnya. Dapat

dikatakan juga tujuan umum dari bimbingan penyuluhan Islam adalah untuk membantu individu memperkembangkan diri secara optimal sesuai dengan tahap perkembangan dan predisposisi yang dimilikinya (seperti kemampuan dasar dan bakat-bakatnya), sebagai latar belakang yang ada (seperti latar belakang keluarga, pendidikan, status sosial ekonomi), serta sesuai tuntutan positif lingkungannya (Prayitno dan Amti, 1994 : 114).

2.3 Rehabilitasi Sosial Keagamaan

Istilah "rehabilitasi" berasal dari bahasa latin, yaitu "*habilis*" yang artinya mampu, jadi secara harfiah, rehabilitasi adalah memampukan kembali atau menjadikan mampu kembali. Pengertian ini mengandung arti implisit bahwa terdapat suatu keadaan awal dimana seseorang yang tadinya memiliki kemampuan kemudian dia mengalami ketidak mampuan sehingga memerlukan rehabilitasi. Rehabilitasi sosial adalah segenap upaya yang ditujukan untuk mengintegrasikan kembali seseorang kedalam kehidupan masyarakat dengan cara membantunya menyesuaikan diri dengan tuntutan keluarga, komunitas dan pekerjaan sejalan dengan pengurangan setiap beban sosial dan ekonomi yang dapat merintangai proses rehabilitasi. Menurut Sri Widati, 1984:5 menyatakan bahwa:

Rehabilitasi penderita cacat merupakan segala daya upaya, baik dalam bidang kesehatan, sosial, kejiwaan, pendidikan, ekonomi, maupun bidang lain yang dikoordinir menjadi continuous process, dan yang bertujuan untuk memulihkan tenaga penderita cacat baik jasmaniah maupun rohaniah, untuk menduduki kembali tempat di masyarakat sebagai anggota penuh yang swasembada, produktif dan berguna bagi masyarakat dan Negara.

Menurut Peraturan Pemerintah No.36/1980, tentang Usaha Kesejahteraan Sosial bagi Penderita Cacat, rehabilitasi didefinisikan sebagai suatu proses refungsionalisasi dan pengembangan untuk memungkinkan penderita cacat mampu melaksanakan fungsi sosialnya secara wajar dalam kehidupan bermasyarakat.

Sedangkan menurut PP No.72/1992 tentang PLB dan SK Mendikbud No.0126/U/1994 pada lampiran 1 tentang Landasan, Program, dan Pengembangan Kurikulum Pendidikan Luar Biasa, disebutkan bahwa rehabilitasi merupakan upaya bantuan medik, sosial, dan keterampilan yang diberikan kepada peserta didik agar mampu mengikuti pendidikan.

Dalam Undang-undang Nomor 4 tahun 1997 dijelaskan bahwa Rehabilitasi diarahkan untuk memfungsikan kembali dan mengembangkan kemampuan fisik, mental dan sosial penyandang cacat agar dapat melaksanakan fungsi sosialnya secara wajar sesuai dengan bakat, kemampuan, pendidikan dan pengalaman. Tujuan dari rehabilitasi sosial itu sendiri adalah:

1. Bagi gelandangan dan pengemis

Adalah meliputi kebalinya kepercayaan dan harga diri, kesadaran dan tanggung jawab sosial terhadap diri sendiri, keluarga dan kemampuan untuk melaksanakan fungsi sosialnya.

2. Bagi pelaksana rehabilitasi

Memberikan bantuan secara profesional untuk mengentaskan masalah gelandangan dan pengemis.

3. Bagi lingkungan sosial

Ditingkatkan kemampuan keluarga untuk membantu pemulihan dan peningkatan dan peranan sosial dalam menempuh kehidupan yang normal. Diperolehnya dukungan berbagai komponen masyarakat terhadap upaya penanganan masalah gelandangan dan pengemis.

Dalam pelaksanaan rehabilitasi sosial ini dapat terlaksana dengan baik apabila dalam kegiatan terdapat tujuan dan sasaran yang jelas. Tujuan dari rehabilitasi sosial yang tersebut diatas dapat berjalan seimbang dan baik dengan di sertakan sasaran yang tepat pula. Sasaran dari badan pelaksanaan rehabilitasi sosial antara lain :

1. Gelandangan, yakni orang-orang yang hidup dalam keadaan tidak sesuai dengan norma kehidupan yang layak dalam masyarakat setempat serta tidak mempunyai tempat tinggal yang tetap di wilayah tertentu dan hidup mengembara di tempat umum.
2. Pengemis, yaitu orang-orang yang mendapatkan penghasilan dengan minta-minta di muka umum dengan berbagai cara dan alasan untuk mengharapkan belas kasihan orang lain.
3. Semua pihak yang terkait dengan proses rehabilitasi gelandangan dan pengemis di masyarakat yang diantaranya adalah Orsos (organisasi sosial) atau LSM (lembaga swadaya masyarakat),

Lembaga Pemerintahan Terkait, Perguruan Tinggi, Media Massa, Dunia Usaha dan sebagainya.

4. Perorangan atau kelompok masyarakat yang berada di lingkungan sosial klien dan memiliki potensi atau sumber bagi pelayanan sosial klien.

Melihat tujuan serta arti secara garis besar dari rehabilitasi diatas maka hal yang terpenting dalam penelitian ini adalah bagaimana rehabilitasi keagamaan itu diterapkan menjadi sebuah kegiatan. Fungsi-fungsi sosial agama (*sociological perspective*) antara lain :

1. Agama sebagai perekat sosial (*cement of society*)
2. Agama sebagai pemberi arti kehidupan (*the provision of the meaning of life*)
3. Agama sebagai sumber nilai dan etika (*a source of values*)
4. Agama sebagai faktor kontrol sosial melalui ajaran tentang norma (*social control*)
5. Agama sebagai pemberi dukungan psikologis (*psychological support*)
6. Agama sebagai pendorong perubahan masyarakat (*agent of social change*)

Fungsi-fungsi serta tujuan dan definisi rehabilitasi yang berkesinambungan dapat ditarik analisis bahwa rehabilitasi sosial keagamaan merupakan suatu program sosial keagamaan dengan upaya terciptanya dan

terbina suasana dan kondisi sosial yang dinamis dalam kehidupan individu, keluarga dan masyarakat yang diliputi rasa keselamatan, kesusilaan, keamanan, ketertiban dan ketentraman lahir batin secara spiritual serta memiliki harga diri sendiri menurut suatu kondisi obyektif masing-masing.

Kebutuhan spiritual (keagamaan) dapat memberikan ketenangan batiniah. Sehingga religiusitas atau penghayatan keagamaan besar pengaruhnya terhadap taraf kesehatan fisik maupun kesehatan mental, hal ini ditunjukkan dengan penelitian yang dilakukan oleh Hawari (1997), bahwa :

1. Lanjut usia yang nonreligius angka kematiannya dua kali lebih besar daripada orang yang religius.
2. Lanjut usia yang religius penyembuhan penyakitnya lebih cepat dibandingkan yang non religius.
3. Lanjut usia yang religius lebih kebal dan tenang menghadapi operasi.
4. Lanjut usia yang religius lebih kuat dan tabah menghadapi stres daripada yang nonreligius, sehingga gangguan mental emosional jauh lebih kecil
5. Lanjut usia yang religius tabah dan tenang menghadapi saat-saat terakhir (kematian) daripada yang nonreligius.

Beberapa penelitian juga menunjukkan adanya hubungan positif antara agama dan keadaan psikologis lanjut usia, yaitu penelitian yang dilakukan oleh Koenig, Goerge dan Segler (1988 dalam Papalia & Olds, 1995) yang

menunjukkan bahwa strategi menghadapi masalah yang tersering dilakukan oleh 100 responden berusia 55th – 80th tahun terhadap peristiwa yang paling menimbulkan stres adalah berhubungan dengan agama dan kegiatan religius. Dengan demikian, keintensifan pada kehidupan agama pada lanjut usia tidak hanya mempunyai sisi nilai positif pada aspek kejiwaannya saja, tetapi memiliki sisi positif pada aspek fisik dan sosialnya.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa kehidupan spiritual pada lanjut usia dapat memberi ketenangan batiniah, dimana spiritualitas berpengaruh besar pada kesehatan fisik dan kesehatan mental sehingga seorang lanjut usia mampu mengatasi perubahan atau stres yang terjadi dalam hidupnya dan dalam menghadapi kematiannya. Dengan spiritualitasnya lanjut usia lebih dapat menerima segala perubahan yang terjadi dalam dirinya dengan pasrah kepada Allah SWT, yang tercermin melalui kehidupan yang bermanfaat bagi dirinya dan dalam menghadapi suatu masalah dengan lingkungannya.

Uraian diatas dapat di ketahui bahwa Rehabilitasi Sosial Keagamaan merupakan suatu proses pemulihan atau refungsionalisasi dan pengembangan keagamaan untuk memungkinkan seseorang mampu melaksanakan fungsi sosial serta keagamaan secara wajar dalam kehidupan masyarakat. Tujuan dari rehabilitasi sosial keagamaan ini yakni dapat meningkatkan dan mengembangkan rasa kerohanian dan ketakwaan dalam keagamaan yang wajar dan mapan.

2.4 Lanjut Usia Terlantar

1. Pengertian Lanjut Usia

Semua orang akan mengalami proses menjadi tua dan masa tua merupakan masa hidup manusia yang terakhir, dimana pada masa ini seseorang mengalami kemunduran fisik, mental dan sosial sedikit demi sedikit sehingga tidak dapat melakukan tugasnya sehari-hari lagi. Lanjut usia adalah orang-orang yang mengandung pengertian bahwa mereka dipandang sudah tidak mampu lagi melaksanakan tugasnya.

Secara umum manusia ingin hidup panjang dengan berbagai upaya yang dilakukan, proses hidup yang dialami manusia yang cukup panjang ini telah menghasilkan kesadaran pada diri setiap manusia akan datangnya kematian sebagai tahap terakhir kehidupannya di dunia ini. Namun demikian, meski telah muncul kesadaran tentang kepastian datangnya kematian ini, persepsi tentang kematian dapat berbeda pada setiap orang atau kelompok orang. Bagi seseorang atau sekelompok orang, penambahan usia cenderung membawa serta makin besarnya kesadaran akan datangnya kematian, dan kesadaran ini menyebabkan sebagian lanjut usia tidak merasa takut terhadap kematian.

Dengan demikian lanjut usia dalam meneliti kehidupan masa tua akan diterima dengan wajar melalui kesadaran yang mendalam, sedangkan, manusia usia lanjut dalam menyikapi hidupnya cenderung menolak datangnya masa tua, kelompok ini tidak mau menerima realitas

yang ada (Hurlock, 1991 : 439). Seperti yang telah dikemukakan diatas, menjadi tua merupakan proses yang wajar dan terjadi pada setiap orang. Permasalahannya adalah bagaimana lanjut usia tersebut bisa menyadari dan mempersiapkan diri untuk menghadapi usia tua.

Proses menua (*aging*) adalah proses alami yang dihadapi manusia. Dalam proses ini, tahap yang paling krusial adalah tahap lanjut usia, yakni pada diri manusia secara alami terjadi penurunan atau perubahan kondisi fisik, psikologis maupun sosial yang saling berinteraksi satu sama lain. Keadaan itu cenderung berpotensi menimbulkan masalah kesehatan secara umum (fisik) maupun kesehatan jiwa secara khusus pada individu lanjut usia. Efek-efek tersebut menentukan lanjut usia dalam melakukan penyesuaian diri secara baik atau buruk, akan tetapi ciri-ciri usia lanjut cenderung menuju dan membawa penyesuaian diri yang buruk dari pada yang baik dan kepada kesengsaraan dari pada kebahagiaan, itulah sebabnya mengapa lanjut usia lebih rentan dari pada usia madya (Hurlock, 1991 : 380).

Masalah sosial yang dihadapi lanjut usia biasanya adalah bahwa keberadaan lanjut usia sering dipersepsikan negatif oleh masyarakat luas. Kaum lanjut usia sering dianggap tidak berdaya, sakit-sakitan, tidak produktif dan sebagainya. Tidak jarang mereka diperlakukan sebagai beban keluarga, masyarakat, hingga Negara. Mereka seringkali tidak disukai serta sering dikucilkan di panti-panti jompo. Perubahan perilaku

ke arah negatif ini justru akan mengancam keharmonisan dalam kehidupan lanjut usia atau bahkan sering menimbulkan masalah yang serius dalam kehidupannya.

Uraian tersebut menggambarkan bahwa orang lanjut usia selalu dihadapkan pada berbagai permasalahan dalam kehidupan sehari-hari sebagai akibat dari kelemahan yang mereka alami yang disebabkan oleh perubahan-perubahan secara fisik dan psikologis selama proses penuaan.

Lanjut usia sebagaimana manusia biasa juga memiliki kebutuhan yang sama. Secara umum masalah lanjut usia disebabkan karena ketidakberdayaan untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Sedangkan menurut Maslow, kebutuhan dasar manusia ada lima macam yaitu :

- a. Kebutuhan fisik (udara, air, makan).
- b. Kebutuhan rasa aman (jasmani agar dapat bertahan dalam penghidupan serta terpusatkan kebutuhan dasarnya).
- c. Kebutuhan untuk menyayangi dan disayangi.
- d. Kebutuhan untuk pengharagaan dari dirinya dan pihak lain.
- e. Kebutuhan untuk mengaktualisasikan diri dari pertumbuhan.

2. Batasan Lanjut Usia

Usia kronologis mudah diketahui dan dihitung, seperti merayakan ulang tahun seseorang. Usia biologis inilah yang menunjukkan jaringan fisiologis yang sebenarnya. Terlepas dari berapa usia kronologis seseorang, banyaknya kemunduran jaringan sehingga menyebabkan

meningkatnya usia biologis seseorang, usia biologis inilah sesungguhnya dapat diupayakan agar tidak terlalu cepat bertambah karena proses menua erat kaitannya dengan proses metabolisme yang ada dalam tubuh.

Oleh karena itu tak heran apabila banyak orang yang merasa dirinya belum tua, walaupun secara kronologis dirinya tua. Hal ini selaras dengan ucapan psikolog Justin Pikunas :

“ during the years of adulthood, most person consiler themselves midle age and try continue others that they are not old, still capable of doing the same things they did when were young ” (pada usia setengah baya orang merasa dan mencoba meyakinkan masyarakat bahwa mereka belum tua, masih mampu melakukan segala sesuatu seperti ketika masih muda) (Sadli, 1976 : 110)

Dr. sarlito W Sarwono, memberibatasan usia lanjut dalam perkembangan manusia, dalam

- a. Tahap *adolescentia* (16-25 Tahun)
- b. Tahap *juventus* (26-40 Tahun)
- c. Tahap *verilitas* (50-55 Tahun)
- d. Tahap *prasenium* (55-65 Tahun)
- e. Tahap *senectus* (diatas 65 Tahun)

3. Masalah-Masalah yang dialami Lanjut Usia

Permasalahan lanjut usia pada umumnya menurut (Gladston. 1994:134) mencakup beberapa aspek kehidupan, antara lain:

- a. Masalah yang berkaitan dengan pemenuhan kebutuhan fisik yaitu yang berkaitan dengan kesehatan, dimana para lanjut usia

tersebut pada umumnya kurang memahami arti pentingnya kesehatan baik pada waktu sehat maupun pada waktu sakit dan apabila mengalami sakit tidak adanya kemampuan untuk melakukan pengobatan.

- b. Masalah yang berkaitan dengan pemenuhan kebutuhan sosial yakni bahwa para lanjut usia merasakan atau menyadari keberadaannya ditengah-tengah masyarakat sudah tidak diperlukan lagi.
- c. Masalah yang berkaitan dengan pemenuhan kebutuhan ekonomi yaitu sebagian besar para lanjut usia itu sudah tidak bekerja, sehingga mereka kurang mampu memenuhi kebutuhan hidupnya dengan baik, pada umumnya mereka menggantungkan hidupnya kepada anak-anaknya atau saudaranya.
- d. Masalah dengan keagamaan, meskipun tidak jarang para lanjut usia kebanyakan lebih matang bahkan lebih dalam tentang keberagaman mereka tapi banyak pula para lanjut usia yang masih kurang akan kesadaran keagamaan mereka sendiri. Seperti halnya para lanjut usia yang ada di jalan atau ada di yayasan bahkan di panti rehabilitasi sosial yang notabennya para lanjut usia adalah mereka yang berasal dari jalan (terlantar). Dengan demikian fungsi bimbingan dan rehabilitasi

akan maksimal guna pemulihan peran lanjut usia yang pada dasarnya adalah orang-orang yang dalam usia matang keberagamaannya.

Hal ini yang menjelaskan bahwa lanjut usia sangat berbeda dengan usia-usia yang sebelumnya, karena adanya beberapa batasan yang dijelaskan dalam masalah-masalah mereka yang hampir mencakup semua aspek kehidupan secara normal.

4. Aspek Psikologis Lanjut Usia

Memahami psikologis lanjut usia tidak semudah kita mengerti akan psikologis anak-anak, walaupun banyak yang berpendapat bahwa ketika seseorang sudah memasuki usia lanjut maka, kejiwaannya akan berubah kembali seperti anak-anak, meskipun lanjut usia kebanyakan membutuhkan perhatian ekstra seperti anak-anak dibawah umur 8 tahun. Lanjut usia sering merasa lemah dan memiliki keluhan badan dan tidak mampu lagi melakukan aktifitas berat atau dengan intensitas lebih.

Jika pada remaja dan orang dewasa, apa yang terlihat tak selalu benar, mereka sudah memiliki kemampuan menutupi kondisi kejiwaannya, kata lainnya bisa mengkreasi keseolah-olahan (walaupun tidak sempurna atau utuh dapat menipu).

Sedangkan pada lanjut usia, tidak selalu seponatan, berkurang kemampuan menyembunyikan apa yang dirasa, namun sekaligus ingin memberitahukan kepada setiap orang apa yang sesungguhnya dirasa.

Lanjut usia itu biasanya labil, dapat dengan mudah dan cepat sekali dari senang ke sedih, suka ke tidak suka atau sebaliknya. Tanpa ada kesadaran telah berubah. Semua tampak diluar kendali dirinya dalam artian lebih banyak dikendalikan oleh situasi. Situasi yang juga sering tidak dipahami, maksudnya situasi yang terstimulasi oleh “teman” imajinernya atau “tokoh-tokoh” yang tersimpan dalam alam bawah sadarnya, sehingga bisa manafikkan segala yang nyata dihadapannya.

Semua kemampuan lanjut usia bisa dikatakan sangat terbatas, termasuk segi finansial dan fisik. Disebut terbatas karena para lanjut usia sudah tidak mampu lagi melakukan rutinitas yang selama puluhan tahun lalu dilakukannya, seperti halnya keinginan para lanjut usia melakukan apa yang pernah dilakukan pada masa lampau akan tetapi fisik tidak mendukung contoh membaca Al-Qur'an.

Dari sini terlihat bahwa ada hubungan saling mempengaruhi antara kemampuan fisik dengan kondisi psikologis. Ketika ada yang dirasa terbatas pada kebisaaan tubuh, maka secara otomatis akan melemahkan kondisi psikologisnya, dengan prosentase kecil, besar atau yang mulanya seperti tidak ada, berubah kecil, lalu karena ada stimulus lain, hal itu bisa berubah menjadi efek yang besar. Apa dan sekecil apapun persoalan dapat mempengaruhi kondisi psikologisnya. Misalnya sesuatu yang terlintas dalam pikirannya atau lamunannya namun dalam kenyataannya tidak didapatkan, keinginan seponatan yang tak segera terpenuhi.

Kembalinya ingatan akan perlakuan buruk orang lain terhadapnya dan lain sebagainya. Kemudian, rasa yang dimiliki itu juga akan terefleksikan pada tindakan atau tingkah laku. Saat inilah seseorang yang ada dihadapannya akan menjadi tempat luapan rasa dan emosinya, pada saat inilah ditemukan perbedaan kesulitan antara anak-anak dengan lanjut usia. Jika anak-anak bisa mengesalkan namun juga tetap lucu dan membuat tertawa, maka beda dengan lanjut usia yang seringkali mengesalkan dan berpotensi meyakiti hati. Ada beberapa hal yang bisa menunda atau meminimalisir sikap lanjut usia seperti hal tersebut di atas:

- a. Sebelum bad mood datang, perhatikan apa kesenangan dan kebutuhannya, bisa juga menanyakan apa yang sangat diinginkan.
- b. Cermat dalam mencerna apa yang sedang dibicarakannya, seringkali keinginan itu tidak tersampaikan secara jelas, berputar-putar. Jadi ambil kata kucinya.
- c. Baik menciptakan kebersamaa dalam satu kesempatan, untuk mengurangi atau menghilangkan rasa sendiri atau rasa terpinggirkan. Misalnya makan bersama, membacakan ayat suci Al-Quran dan sebagainya. Ini untuk membangun rasa bahwa diri lanjut usia masih dianggap dan diperhatikan.
- d. Fasilitasi lanjut usia dalam sebuah komunitas atau tempat berkumpul dimana lanjut usia dapat turut bergabung.

- e. Hadirkan sesuatu yang bisa membuat lanjut usia bercerita tentang pengalaman hidupnya. Ini bisa menjadi obat rindu dan cukup membahagiakan.

5. Lanjut Usia dalam Pandangan Islam

Ayah dan ibu merupakan pokok keluarga, kalau anak dipandang sebagai buah keluarga, atau buah hidup, maka ayah dan ibu pokok pangkalnya. Karena itu besarlah hak ibu bapak yang harus dipenuhi oleh seorang anak (Husein, 2004 : 104). Dengan tegas Al Qur'an menerangkan tugas pribadi muslim terhadap ibu bapaknya dalam firman Allah SWT QS Al-Isra' ayat 23

﴿ وَقَضَىٰ رَبُّكَ أَلَّا تَعْبُدُوا إِلَّا إِيَّاهُ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا ۖ إِمَّا يَبُلُغَنَّ عِنْدَكَ الْكِبَرَ أَحَدُهُمَا أَوْ كِلَاهُمَا فَلَا تَقُلْ لَهُمَا أُفٍّ وَلَا تَنْهَرْهُمَا وَقُلْ لَهُمَا قَوْلًا كَرِيمًا ۝٢٣﴾

Artinya : Dan Tuhanmu telah memerintahkan supaya kamu jangan menyembah selain Dia dan hendaklah kamu berbuat baik pada Ibu Bapakmu dengan sebaik-baiknya. Jika salah seorang diantara keduanya atau kedua-duanya sampai berumur lanjut dalam pemeliharaanmu, maka sekali-kali janganlah kamu mengatakan kepada keduanya perkataan "ah" dan janganlah kamu membentak mereka dan ucapkanlah kepada mereka Perkataan yang mulia (Departemen Agama RI. 2010 : 284).

Dari ayat diatas menunjukkan bahwa keadaan psikologis orang tua sangatlah sensitif, apabila anak membentak orag tua maka akan berdampak negtif terhadap psikologi lanjut usia. Mereka akan merasa

bahwa dirinya sudah tidak berguna dan tidak bisa memberikan manfaat yang akhirnya lanjut usia akan menarik diri dari lingkungan masyarakat. Maka dari itu dalam ayat 24 di katakan anak harus berbuat kasih sayang terhadap orang tua.

Q.S al isra' 24

وَأَحْفِضْ لَهُمَا جَنَاحَ الذُّلِّ مِنَ الرَّحْمَةِ وَقُلْ رَبِّ أَرْحَمُهُمَا كَمَا رَبَّيَانِي صَغِيرًا ﴿٢٤﴾

Artinya : Dan rendahkanlah dirimu terhadap mereka berdua dengan penuh kesayangan dan ucapkanlah: "Wahai Tuhanku, kasihilah mereka keduanya, sebagaimana mereka berdua telah mendidik aku waktu kecil" (Departemen Agama RI. 2010 : 284).

Mengenai lanjut usia, Allah SWT telah menerangkan dalam Al-

Qur'an surat Yasin ayat 68 yang berbunyi :

وَمَنْ نُعَمِّرْهُ نُنَكِّسْهُ فِي الْخَلْقِ أَفَلَا يَعْقِلُونَ ﴿٦٨﴾

Artinya : Dan Barangsiapa yang Kami panjangkan umurnya niscaya Kami kembalikan Dia kepada kejadian(nya). Maka Apakah mereka tidak memikirkan? (Departemen Agama RI. 2010 : 444).

Dari ayat diatas dapat dipahami bahwa seseorang yang berusia lanjut dimata Allah SWT kedudukannya sama atau tidak dipandang rendah, bahkan Allah SWT akan memberikan kebaikan apabila dimasa tuanya dipergunakan untuk beribadah kepada Allah SWT.

6. Perkembangan Keagamaan Lanjut Usia

Menurut Jalaluddin perkembangan keagamaan seorang dewasa didasarkan atas pemilihan terhadap ajaran agama yang dapat memberikan kepuasan batin atas dasar pertimbangan akal sehat. Sikap keberagamaan orang dewasa atau lanjut usia memiliki pandangan yang luas yang didasarkan atas nilai-nilai yang dipilihnya. Selain itu sikap keberagamaan ini umumnya juga dilandasi oleh pendalaman pengertian dan perluasan pemahaman tentang ajaran agama yang dianutnya.

Beragama bagi orang dewasa atau lanjut usia sudah merupakan sikap hidup dan bukan sekedar ikut-ikutan. Sejalan dengan tingkat perkembangan usianya, maka sikap keberagamaan pada orang dewasa atau lanjut usia antara lain memiliki ciri-ciri berikut :

- a. Menerima kebenaran agama berdasarkan pertimbangan pemikiran yang matang, bukan sekedar ikut-ikutan.
- b. Cenderung bersifat realis, sehingga norma-norma agama lebih banyak diaplikasikan dalam sikap dan tingkah laku.
- c. Bersikap positif terhadap ajaran dan norma-norma agama dan berusaha untuk mempelajari dan memperdalam pemahaman keagamaan.
- d. Tingkat ketaatan beragama didasarkan atas pertimbangan dan tanggung jawab diri sehingga sikap keberagamaann merupakan realisasi dari sikap hidup.
- e. Bersikap lebih terbuka dan wawasan yang lebih luas.

- f. Bersikap lebih kritis terhadap materi ajaran agama sehingga kematangan beragama selain didasarkan atas pertimbangan pikiran, juga didasarkan atas pertimbangan hati urani.
- g. Sikap keberagamaan cenderung mengarah kepada tipe-tipe kepribadian masing-masing sehingga terlihat adanya pengaruh kepribadian dalam menerima, memahami serta melaksanakan ajaran agam yang diyakininya.
- h. Terlihat adanya hubungan antara sikap keberagamaan dengan kehidupan sosial, sehingga perhatian terhadap kepentingan organisasi sosial keagamaan sudah berkembang (Jalaluddin, 2000 : 96).

7. Lanjut Usia Terlantar

Lanjut usia merupakan periode penutup dalam rentang kehidupan seseorang yang biasanya telah mencapai umur 60 tahun keatas. Penggolongan usia lanjut berdasarkan kriteria usia yang dijadikan patokan WHO, dikutip oleh Tody Lalenoh (1996) adalah sebagai berikut:

- a. Usia pertengahan (*midle age*) ialah kelompok usia 45 tahun sampai 59 tahun.
- b. Usia lanjut (*elderly*) antara 60 tahun sampai 74 tahun.
- c. Tua (*old*) antara usia 75 tahun sampai 90 tahun.
- d. Sangat tua (*very old*) diatas 90 tahun.

Keterangan tersebut telah menyimpulkan bahwa WHO mengelompokkan usia menjadi empat kelompok yang masing-masing mengacu pada kriteria atau umur seseorang sebagai ciri pokok, seperti usia pertengahan dikelompokkan pada usia 45 tahun sampai 59 tahun, sedangkan usia lanjut dikelompokkan pada usia 60 tahun keatas. Dalam undang-undang Nomor 13 Tahun 1998 tentang Kesejahteraan Lanjut Usia menyebutkan pengertian lanjut usia sebagai berikut :

- a. Lanjut usia adalah seseorang yang telah berusia 60 tahun keatas.
- b. Lanjut usia potensial adalah lanjut usia yang mampu melakukan pekerjaan dan atau kegiatan yang dapat menghasilkan barang atau jasa.
- c. Lanjut usia tidak potensial adalah lanjut usia yang tidak berdaya mencari nafkah sehingga hidupnya bergantung pada bantuan orang lain.

Berdasarkan pengertian diatas, bahwa lanjut usia adalah seseorang yang telah mencapai usia 55 tahun ke atas dan atau dapat juga dipandang dari usia fungsional, yaitu mereka yang kemampuan fisik maupun mentalnya sudah mengalami penurunan.

Lanjut usia terlantar adalah seseorang yang berusia 60 tahun atau lebih karena faktor-faktor tertentu tidak dapat memenuhi kebutuhan dasarnya baik secara jasmani, rohani, maupun sosialnya. Lanjut usia

terlantar adalah mereka yang tidak memiliki sanak saudara, atau punya sanak saudara tapi tidak mau mengurusinya. Dalam buku “Pengertian Istilah-Istilah Yang Menjadi Sasaran Pendataan Bidang Kesejahteraan Sosial Di Jawa Tengah” disebutkan bahwa lanjut usia terlantar adalah setiap orang yang telah mencapai umur 55 tahun ke atas yang tidak mempunyai atau berdaya mencari nafkah untuk keperluan pokok bagi kehidupan sehari-hari serta tidak mempunyai keluarga atau orang lain yang mengurus dan dapat menjamin hidupnya (SUB DINAS BINA PROGRAM. 1998 : 4).

Departemen Sosial RI memberikan pengertian, lanjut usia terlantar sebagai berikut : Orang dewasa yang tidak terurus atau terlantar, karena keluarganya tidak mampu mengurus (miskin) atau tidak mempunyai anak, keluarga sehingga tidak berdaya atau tidak mampu memenuhi kebutuhan hidupnya. Selanjutnya lebih jelas dikatakan, bahwa pengertian lanjut usia terlantar adalah pria atau wanita yang telah berusia 60 tahun ke atas, tidak mempunyai bekal hidup, pekerjaan, penghasilan bahkan tidak mempunyai sanak keluarga yang dapat memenuhi kebutuhan hidupnya secara layak.

Lanjut usia sebagaimana yang dikatakan oleh beberapa ahli juga memiliki beberapa ciri-ciri yang sama antara lanjut usia satu dengan yang lainnya. Adapun ciri-ciri lanjut usia, menurut Marry Buckley (1972) adalah sebagai berikut :

a. Usia

Seseorang dikatakan lanjut usia apabila orang tersebut berusia tua dan orang tersebut harus mengerti dan menghayati sebagai orang tua.

b. Kematian

Kematian merupakan fakta kehidupan bagi semua orang sebagai ancaman yang tidak dapat dihindarkan dan ditanggapi secara berbeda-beda oleh para lanjut usia.

Lanjut usia adalah seseorang yang secara berangsur-angsur berada dalam dunia kehidupan yang semakin menurun dan menghadapi kematian yang semakin hari semakin dekat.

c. Intensifikasi (peningkatan)

Pada umumnya orang lanjut usia asyik memikirkan atau merenungkan tentang kematian, agama, dirinya sendiri dan keadaan jasmaninya. Keadaan ini merupakan reaksi-reaksi pertahanan diri lanjut usia terhadap penolakan kepada lanjut usia tersebut bersifat alamiah dan diperlukan oleh lanjut usia.

d. Penyakit

Penyakit pada umumnya orang lanjut usia berada dalam keadaan sakit dan yang perlu dipahami adalah akibat-akibat emosional dari penyakit terhadap semangat dan kekuatan lanjut usia.

- e. Keterasingan, kesepian, tekanan jiwa dan ketergantungan.

Permasalahan-permasalahan Lanjut Usia menurut Hardiwinoto dan Tony Setiabudi (1999:40) permasalahan umum lanjut usia adalah masih besarnya lanjut usia yang berada dibawah garis kemiskinan, makin melemahnya nilai kekerabatan, lahirnya kelompok masyarakat industri, rendahnya kualitas dan kuantitas tenaga professional pelayanan lanjut usia, masih terbatasnya sarana dan prasarana pelayanan serta fasilitas khusus bagi lanjut usia, belum membudaya dan melembaganya kegiatan pembinaan kesejahteraan lanjut usia. Permasalahan yang dihadapi oleh lanjut usia seperti yang dikemukakan oleh Hurlock (1991) adalah :

- a. Keadaan fisik yang lemah dan tidak berdaya sehingga harus tergantung pada orang lain.
- b. Status ekonominya sangat terancam, sehingga cukup beralasan untuk melakukan berbagai alasan untuk melakukan berbagai perubahan besar dalam pola kehidupannya.
- c. Menentukan kondisi hidupnya yang sesuai dengan perubahan status ekonomi dan kondisi fisiknya.
- d. Mencari teman baru untuk menggantikan suami atau istri yang telah meninggal atau pergi jauh atau cacat.
- e. Mengembangkan kegiatan baru untuk mengisi waktu

luang yang semakin bertambah

- f. Belajar memperlakukan anak yang sudah besar sebagai orang dewasa.
- g. Mulai terlibat dalam kegiatan kemasyarakatan yang secara khusus direncanakan untuk orang dewasa.

Uraian diatas menggambarkan bahwa orang lanjut usia selalu dihadapkan pada berbagai permasalahan dalam kehidupan sehari-hari sebagai akibat dari kelemahan yang mereka alami yang disebabkan oleh perubahan-perubahan secara fisik dan psikologis selama proses penuaan.

Lanjut usia sebagaimana manusia biasa juga memiliki kebutuhan yang sama. Secara umum masalah lanjut usia terlantar disebabkan karena ketidakberdayaan untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Kebutuhan-kebutuhan lanjut usia dapat dibagi menjadi beberapa bagian yang diantaranya sebagai berikut :

- a. Standar kehidupan dan tempat tinggal yang layak.
- b. Hubungan sosial dan kegiatan di setiap waktu untuk mengatasi kesunyian.
- c. Pemeliharaan kesehatan.
- d. Pencegahan terhadap kerusakan yang menimpa kehidupan orang lanjut usia.

Kehidupan yang layak dengan terpenuhinya kebutuhan baik lahir maupun batin serta kebutuhan sosial adalah dambaan setiap orang

termasuk juga para lanjut usia terlantar yang ada di Unit Rehabilitasi Sosial “Mandiri” Semarang II. Meskipun kenyataannya memang keberadaan para lanjut usia tersebut menjadi beban bagi keluarga, masyarakat dan pemerintah sebagai akibat dari adanya penurunan fungsi-fungsi tubuh dan kelemahan lainnya yang mereka alami karena proses penuaan. Namun sebagai sesama masyarakat yang memiliki hak, para lanjut usia juga berhak untuk memperoleh penghidupan yang layak, perlindungan dan bahkan pelayanan yang mereka butuhkan demi kelangsungan hidup mereka.